

FUNGSI SOSIALISASI PADA KELUARGA GENERASI MILENIAL DI LINGKUNGAN LOPANG CILIK KOTA SERANG

Ani Muchriyani^{1*}, Yustika Irfani Lindawati²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: 2290220030@untirta.ac.id¹, yustikaifani@untirta.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fungsi sosialisasi pada keluarga generasi milenial di Lingkungan Lopang Cilik, Kelurahan Lopang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam proses sosialisasi di tengah keterlibatan pihak luar yaitu pengasuh anak di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis untuk memahami dan menggambarkan kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan Triangulasi yaitu menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengambilan dan pengujian validitas data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga sebagai agen sosialisasi primer terkhusus orang tua dalam hal ini adalah orang tua yang merupakan generasi milenial berperan besar dalam proses penanaman nilai dan norma dan perkembangan kepribadian anak. Proses sosialisasi dalam keluarga generasi milenial di Lingkungan Lopang Cilik memasuki tahapan yang bervariasi. Pada setiap tahapannya anak akan menunjukkan perkembangan dari segi kemampuan fisik dan kepribadiannya. Sehingga, penting untuk orang tua mengawal proses perkembangan anak meskipun telah ada campur tangan pengasuh sebagai pihak luar yang terlibat dalam pengasuhan anak.

Kata kunci: Keluarga Generasi Milenial, Proses Sosialisasi, Perkembangan Kepribadian, Pengasuhan Anak

Abstract

This research aims to identify and analyze the function of socialization in millennial generation families in Lopang Cilik Environment, Lopang Village, Serang District, Serang City, Banten Province. This study seeks to determine the involvement of parents in the socialization process amidst the participation of external parties, namely, child caretakers at home. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods to understand and describe a particular community group's social and cultural life. The data collection technique in this study is Triangulation, which combines various data collection techniques and existing data sources. The data collection technique in this study is through observation, interviews, and documentation. The method of collecting and testing data validity in this study uses the triangulation technique. The research findings show that the family as a primary socialization agent, especially parents in this case, millennials, play a major role in instilling values and norms and the development of children's personalities. The socialization process in millennial generation families in the Lopang Cilik Environment enters various stages. At each stage, children will show development in terms of their physical abilities and personalities. So, parents need to monitor the child's development process even though there has been intervention from caregivers as external parties involved in the child's care.

Keywords: Millennial Generation Family, Socialization Process, Personality Development, Childcare.

Article Info:

Submitted: 10-04-25

Final Revised: 12-04-25

Accepted: 21-04-25

Published: 24-04-25

*Correspondence Author: Ani Muchriyani

Email: 2290220030@untirta.ac.id



PENDAHULUAN

Generasi milenial atau dikenal sebagai generasi Y merupakan sekelompok orang yang lahir antara tahun 1981-1996. Generasi milenial memiliki karakteristik tersendiri dengan generasi sebelumnya maupun generasi setelahnya yaitu generasi Z dan generasi Alpha. Perbedaan karakteristik tersebut terdapat pada aspek nilai-nilai, pola pikir, dan cara berinteraksi (Sudrajat et al., 2015). Saat ini generasi milenial sebagian besar sudah memikul

tanggung jawab sebagai orang tua (Dianto et al., 2022). Karakteristik generasi milenial mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Hal tersebut berhubungan dengan fungsi keluarga salah satunya yaitu fungsi sosialisasi.

Dalam konteks keluarga generasi milenial, terdapat perubahan signifikan mengenai cara orang tua mendidik dan berinteraksi dengan anak (Parhan et al., 2022). Adanya tekanan ekonomi dan kebutuhan yang semakin kompleks membuat orang tua diantaranya ayah dan ibu terpaksa harus bekerja. Peran dan tanggung jawab seorang ayah untuk menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga ternyata tidak cukup untuk menyokong ekonomi keluarga. Sehingga, para ibu rumah tangga juga berpikir bagaimana mereka dapat membantu perekonomian keluarga meskipun pada akhirnya harus meninggalkan peran domestik mereka di dalam rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar orang tua saat ini keduanya baik ayah maupun ibu sama-sama bekerja. Hal tersebut kemudian mempengaruhi gaya pengasuhan anak (Fajrin & Purwastuti, 2022). Kini tidak sedikit orang tua yang melibatkan pihak luar yaitu pengasuh anak atau baby sitter untuk membantu mengurus dan merawat anak. Anak sehari-harinya lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuhnya dibandingkan dengan orang tua (Hamid, 2019). Pada hari kerja anak bertemu orang tua hanya ketika sore hari atau disesuaikan kembali dengan jam pulang kerja orang tua (Retnowati, 2021). Pada akhir pekan anak baru akan bersama dengan orang tua sehari penuh. Hal tersebut mengindikasikan orang tua secara otomatis kurang menjalin interaksi dengan anak dilihat dari waktu kebersamaan anak dengan orang tua. Padahal, peran orang tua sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan kognitif anak. Di satu sisi, kedua orang tua berupaya memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi dengan bekerja. Disisi lain, orang tua menghadapi tantangan besar untuk tetap menjalankan fungsi sosialisasi ditengah tanggung jawab pekerjaan. Fenomena tersebut sering dijumpai pada mayoritas masyarakat perkotaan salah satunya di Kota Serang. Tepatnya di lingkungan Lopang Cilik yang merupakan lingkungan strategis ditengah kota Serang. Lopang Cilik merupakan salah satu lingkungan yang ada di Kelurahan Lopang, Kecamatan Serang, Kota Serang Banten. Lingkungan Lopang Cilik terletak di gerbang utama Jalan Raya Banten dan berada diperlintasan jalan yang sering dilewati masyarakat untuk ke pasar induk seperti Pasar Rau. Selain itu, Lopang Cilik juga berada dekat dengan Pasar Lama dan juga pusat kota yaitu di sekitar Alun-Alun Kota Serang. Lingkungan Lopang Cilik terdiri dari RT 001 sampai dengan RT 005 dan termasuk pada RW 012.

Masyarakat Lingkungan Lopang Cilik mayoritas adalah individu-individu usia produktif atau pekerja baik dalam sektor formal maupun informal. Individu-individu yang terkategori sebagai generasi milenial di Lingkungan Lopang Cilik sebagian dari mereka saat ini telah memasuki fase menjadi orang tua. Para orang tua dalam keluarga generasi milenial memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi dengan gelar sarjana atau minimal lulusan SMA/SLTA sederajat. Hal tersebut menjadi salah satu faktor seorang Ibu memutuskan untuk menjadi wanita karier daripada Ibu Rumah Tangga karena merasa menyayangkan proses pendidikan yang telah ditempuh apabila tidak diaplikasikan dalam dunia kerja. Kemudian, adanya beban setelah menikah yang dimulai sejak kehadiran anak di dalam keluarga meningkatkan jumlah pengeluaran. Penghasilan dari suami atau ayah dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sehingga, istri memutuskan untuk bekerja dalam rangka membantu menunjang perekonomian keluarga. Di Lingkungan Lopang Cilik tidak sedikit orang tua baik ayah maupun ibu keduanya sama-sama bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Terlebih lagi para orang tua yang saat

ini memiliki anak yang masih dalam proses tumbuh kembang pada usianya yang tergolong balita.

Anak membutuhkan peran orang tua untuk mengasuh, membina, dan mendidik yang merupakan suatu kewajiban bagi orang tua terhadap anak. Pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh proses Sosialisasi yang dilakukan orang tua terhadap anak (Rahmah, 2018). Penanaman nilai dan norma pertama anak dapatkan dari orang tua melalui perilaku sederhana dalam keseharian yang orang tua ajarkan dan contohkan terhadap anak (Mardiyah, 2015). Fungsi Sosialisasi merupakan salah satu fungsi keluarga yang hanya bisa dipenuhi oleh institusi keluarga. Meskipun di era modern saat ini, penitipan anak atau *day care* dan jasa pengasuh anak telah banyak bermunculan ditengah masyarakat sebagai solusi untuk para orang tua yang bekerja dan tidak memiliki waktu untuk menjaga dan mengurus anak secara mandiri. Beberapa orang tua dalam keluarga generasi milenial di Lingkungan Lopang Cilik merekrut pengasuh untuk mengasuh anak di rumah selama orang tua sedang bekerja. Pekerjaan mengurangi waktu orang tua bersama anak yang berakibat pada kurang maksimalnya orang tua menjalankan fungsi sosialisasi terhadap anak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Sosialisasi Terhadap Anak Pada Keluarga Generasi Milenial di Lingkungan Lopang Cilik Kota Serang”.

Masalah pendanaan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia sering kali terhambat oleh keterbatasan jaminan yang dapat disediakan oleh pelaku usaha, sehingga banyak dari mereka kesulitan mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan (Azzahra et al., 2024). Salah satu solusi yang dapat diambil adalah modal ventura, yang menawarkan pembiayaan berbasis ekuitas dan memberikan dukungan dalam pengelolaan usaha. Meskipun potensi besar yang dimiliki UMKM dalam perekonomian Indonesia, mereka masih menghadapi banyak kendala struktural dan regulasi yang menghambat perkembangan mereka.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena peran modal ventura yang sangat penting dalam mengatasi masalah pendanaan yang dihadapi UMKM (Robby et al., 2022). Sebagai alternatif pembiayaan yang tidak bergantung pada jaminan, modal ventura dapat memberikan kesempatan bagi UMKM untuk berkembang, terutama pada sektor-sektor yang belum banyak tersentuh oleh pembiayaan bank. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam implementasi modal ventura untuk mendukung pengembangan UMKM di Indonesia.

Pertama, Hasan (2022) meneliti tentang pengaruh modal ventura terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah, yang menunjukkan bahwa modal ventura dapat meningkatkan daya saing UMKM melalui pembiayaan dan bantuan manajerial. Kedua, Simorangkir (2003) menjelaskan dua pendekatan manajemen dalam modal ventura, yaitu One-Tier dan Two-Tier, yang mana keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam pengelolaan dana. Ketiga, Kadarisman (1995) menyatakan bahwa meskipun modal ventura menawarkan potensi besar bagi UMKM, masih ada tantangan besar terkait dengan risikonya yang tinggi dan kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap pengelolaan modal ventura. Keempat, Luth (2022) mengidentifikasi bahwa kurangnya dukungan regulasi dan ketidakjelasan peraturan menyebabkan pelaksanaan modal ventura di Indonesia masih belum optimal dalam mendukung UMKM.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran modal ventura dalam pembiayaan UMKM, belum banyak yang fokus pada analisis mekanisme hukum dan

pendekatan praktis yang diterapkan dalam kerjasama modal ventura di tingkat daerah di Indonesia. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana modal ventura dikelola dan diterapkan untuk mendukung UMKM di Indonesia, khususnya di tingkat regional.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengidentifikasi dua pendekatan manajemen modal ventura yang digunakan di Indonesia, yaitu One-Tier Approach dan Two-Tier Approach, serta mengungkap fleksibilitas dalam pengelolaan yang ada akibat ketidakjelasan peraturan yang membedakan antara modal ventura dan manajemen. Hal ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan regulasi dan kebijakan modal ventura yang lebih efektif untuk mendukung UMKM di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana fungsi sosialisasi berjalan pada keluarga generasi milenial di Lingkungan Lopang Cilik Kota Serang, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran sosialisasi dalam konteks tersebut. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai fungsi sosialisasi keluarga melalui konsep sosiologi keluarga dan teori sosiologis yang ada. Sementara itu, dari segi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada keluarga generasi milenial tentang pelaksanaan fungsi sosialisasi sebagai upaya penerapan pendidikan karakter di institusi keluarga, serta menjadi pedoman bagi pemerintah dan lembaga sosial dalam merancang program yang dapat memperkuat peran keluarga sebagai agen sosialisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami bagaimana keluarga generasi milenial di Lingkungan Lopang Cilik, Kota Serang, menerapkan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya pada anak usia dini (Creswell, 2019). Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena karakteristik yang relevan dengan topik penelitian, yaitu banyaknya orang tua generasi milenial yang menggunakan jasa pengasuh anak karena keduanya bekerja. Informan utama penelitian ini adalah orang tua generasi milenial (ibu dan ayah), serta anak usia dini dan pengasuh anak sebagai informan pendukung. Proses penelitian melibatkan observasi dan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman orang tua dan pengasuh dalam menjalankan fungsi sosialisasi keluarga pada anak.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data untuk menguji kredibilitas data. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, memilih informan yang memiliki karakteristik tertentu, yaitu orang tua generasi milenial, anak usia dini, dan pengasuh anak. Wawancara dilakukan minimal dua minggu sekali selama 30 hingga 45 menit, dan pencatatan dilakukan untuk mengarsipkan pengalaman, perasaan, dan persepsi informan. Peneliti juga berperan sebagai observator yang memahami situasi masyarakat di lingkungan ini karena tinggal di sana, memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dalam hal pertimbangan etis, peneliti memastikan bahwa seluruh informan memberikan persetujuan terkait publikasi pendapat dan pengalaman mereka. Peneliti menjaga kerahasiaan dan hak-hak informan dengan melakukan proses pengumpulan data yang sesuai dengan standar etika penelitian. Semua prosedur ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosialisasi keluarga generasi milenial yang melibatkan pengasuh dalam pola pengasuhan anak usia dini di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Masyarakat Lingkungan Lopang Cilik

Lingkungan Lopang Cilik merupakan salah satu lingkungan di kelurahan Lopang, Kecamatan Serang, Kota Serang Provinsi Banten. Dilihat dari struktur masyarakatnya, Lopang Cilik memiliki lima RT yang dimana area masing-masing RT berdekatan. Lingkungan Lopang Cilik tidak terlalu luas dan cukup dipadati penduduk. Adapun pola mata pencaharian masyarakat lingkungan Lopang Cilik sangat bervariasi dimulai dari penjahit, pedagang, pegawai negeri, dan buruh pabrik. Sebagian besar masyarakat lopang cilik adalah masyarakat produktif usia kerja. Para pencari nafkah yaitu suami saat ini tidak lagi sebagai satu-satunya pemberi penghasilan (*income*) dalam keluarga. Sebab, telah banyak ibu rumah tangga di Lingkungan Lopang Cilik yang juga bekerja demi membantu menyokong perekonomian keluarga. Hal tersebut mempengaruhi pelaksanaan fungsi sosialisasi di dalam keluarga. Adanya kehadiran anak dalam keluarga meningkatkan jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal tersebut menjadi salah satu faktor ibu memutuskan untuk bekerja. Generasi milenial di Lingkungan Lopang Cilik saat ini banyak yang sudah memikul tanggung jawab sebagai orang tua. Ditengah kesibukan pekerjaan orangtua, terdapat anak yang juga membutuhkan peran orang tua dirumah untuk mensosialisasikan nilai dan norma terhadap anak. Menyiasati hal tersebut para orang tua bekerja sama dengan pengasuh anak bagaimana proses sosialisasi yang dilakukan. Terjadi perubahan pelaksanaan fungsi sosialisasi dengan adanya campur tangan badan-badan lain yaitu pengasuh di dalam keluarga.

Keluarga berpengaruh besar terhadap pelaksanaan Fungsi Sosialisasi di dalam keluarga

Dikutip dari Buku Sosiologi Keluarga oleh Khairuddin, menjelaskan bahwa Fungsi Sosialisasi adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality*-nya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar si anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jadi, dengan kata lain, anak-anak harus belajar norma-norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya. Mereka harus dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan menguasai sarana-sarannya.

Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itulah keluarga merupakan perantara di antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang Ibu.

Sosialisasi dalam keluarga generasi milenial di Lingkungan Lopang Cilik

Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan Ibu Yuli selaku orang tua generasi milenial yang memiliki anak berusia 4 tahun mengatakan bahwasanya tujuan Orang tua mempekerjakan pengasuh adalah untuk mengurus anak saat orang tua sedang bekerja. Orang tua berusaha menempatkan diri sesuai perannya ketika sedang dirumah. Jika sedang dirumah, fokus orang tua adalah anak. Pengasuh membenarkan pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa Orang tua menomorsatukan anak. Anak dari Ibu Yuli berusia 4 tahun sudah berganti pengasuh sebanyak 4 kali. Sepulang dari bekerja meskipun merasa lelah ibu selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak untuk dapat mengetahui proses tumbuh kembang anak (Zis et al., 2021). Anak seharian penuh bersama pengasuh sehingga Orang tua berupaya memaksimalkan waktu ketika bersama anak. Orang tua mengajarkan nilai kesopanan dengan memberitahu sekaligus memberi contoh untuk tidak berkata kasar. Anak juga diajarkan untuk bisa menghormati orang yang lebih tua. Orang tua memberi teladan terlebih dahulu sebelum mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak (Mukarromah et al., 2020). Begitupun dalam mengajarkan nilai-nilai agama, orang tua mengingatkan pada waktu waktu tertentu untuk mengaji dan sholat. Hal tersebut didukung kuat oleh pernyataan dari pengasuh yang mengatakan hal serupa. Orang tua mengatur waktu anak sesuai kegiatannya agar anak dapat disiplin sejak dini. Orang tua merekrut pengasuh tidak hanya berdasarkan kemampuannya dalam mengurus anak. Namun, dilihat juga dari kemampuannya untuk dapat menanamkan nilai-nilai positif terhadap anak. Orang tua menginformasikan kepada pengasuh bagaimana cara orang tua mengurus dan mendidik agar dapat diterapkan oleh pengasuh. Ibu Yuli mengatakan kepada pengasuh “bu, nanti kalau misalkan dia mau minum ambil sendiri jangan diambikkan, kalau dia mau pakai celana ajari anak untuk memakai celana sendiri, kalau dia mau makan berdoa terlebih dahulu, itu sih yang saya ajarkan” ujar Ibu Yuli. Alhamdulillah pengasuh saya baik dan mengikuti apa yang saya katakan”. Begitupun dalam mengatur waktu anak, ketika waktu tidur siang anak harus tidur siang. Nilai kedisiplinan sudah diajarkan sejak dini.

Tahap Meniru (*Play Stage*)

Dalam memantau anak sehari-harinya ibu tetap memperhatikan anak melalui telfon, Ibu Yuli mengatakan bahwa “Selalu saya tanyakan lewat telfon, sudah makan atau belum, tadi tidur atau enggak, ketika anak keringetan abis main tolong ganti bajunya biar gak jadi biang keringat”. Ibu meskipun bekerja harus tetap mengetahui aktivitas anak karena orang tua tidak boleh mempercayakan 100% anak kepada pengasuh. Pengasuh tidak hanya menjaga anak saja, dia harus menemani atau ikut bermain bersama anak agar anak tidak jenuh.

Anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh dibandingkan dengan ibu. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi kedekatan anak dengan Ibu. Ibu memaksimalkan waktunya dengan anak karena merasa telah banyak waktu yang ia lewatkan dalam masa golden time anak. Jadi ketika pulang kerja, ibu selalu memfokuskan waktunya bersama anak. Kebersamaan dengan anak mengalahkan rasa lelah ibu selepas bekerja.

Anak telah mampu mengontrol perasaannya dan bersosialisasi dengan teman seusianya. Orang tua tetap memperhatikan lingkungan pertemanan anak. Dalam hal kemandirian anak, Ibu memperhatikan anaknya cepat beradaptasi dan berkembang dengan baik karena sudah terbiasa ditinggal orang tua bekerja. Namun, pada perkembangan anak orang tua kehilangan beberapa moment moment ketika anak sudah mulai bisa duduk atau melakukan sesuatu. Orang tua memerlukan *me time* ditengah kesibukannya bekerja.

Namun, me time terbaik menurut Ibu Yuli adalah bermain dengan anak. Oleh karena itu, sepulangnya bekerja Ibu Yuli langsung sempatkan waktu bersama anak “Pulang kerja itu yang dikejar anak” ujar Ibu Yuli. Anak diusianya yang menginjak 4 tahun mulai mengenal peran-peran yang ada disekitarnya terutama dalam keluarga. Dalam hal tersebut Ibu Yuli menjelaskan bahwa “Pengasuh mau mengarahkan dan menjelaskan pada anak, misalkan ini mamah masak buat aa, Sehingga anak memahami oh mamah masak buat saya, alurnya itu dia paham”. Pengasuh selalu melibatkan orang tua larangan-larangan orang tua kepada anak selalu disampaikan oleh pengasuh kepada anak. Pekerjaan tidak mempengaruhi *Controlling* orang tua terhadap anak. Ketika anak sakit orang tua selalu menanyakan pada pengasuh sudahkah anak minum obat. Moment moment anak masih sangat membutuhkan orang tua harus dimaksimalkan sebelum anak dewasa yang sudah tidak begitu membutuhkan orang tua dalam hal-hal mengurus diri.

Saat ini dalam keluarga modern gaya pengasuhan orang tua yang melibatkan orang luar dianggap sah-sah saja dan tidak menimbulkan sesuatu yang berarti. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yuli selaku orang tua terdapat sesuatu yang disesali dan orang tua merasa rugi kehilangan moment-moment perkembangan anak. Ibu Yuli mengatakan bahwa “Saya gabisa ngeliat dia itu bisa melakukan sesuatu, tidak bisa melihat ketika dia bisa melakukan sesuatu tapi bukan saya yang pertama kali melihat itu, anak bisa tengkremp, bisa merangkap, bisa ngomong ayah, tertawa lucu, itu moment-moment yang bukan saya sebagai ibunya yang pertama melihat gitu”. Meskipun sudah 3 kali berganti pengasuh hal tersebut tidak mempengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi. Anak justru memiliki kemampuan beradaptasi dan berinteraksi yang baik. Anak dinilai mudah akrab dengan orang baru. Kebiasaan dalam gaya bertutur kata pengasuh sedikitnya mempengaruhi anak. Disitulah peran orang tua untuk menasehati anak untuk tidak berkata perkataan yang tidak semestinya dikatakan untuk anak seusianya.

Pernyataan-pernyataan yang dipaparkan orang tua divalidasi dengan pernyataan pengasuhnya yang sehari-hari mendampingi anak. Pengasuh mengatakan bahwa meskipun waktu anak lebih banyak bersama pengasuh anak tetap dekat dengan orang tua nya karena orang tua menomorsatukan anak. Orang tua memperhatikan lingkungan pertemanan anak meskipun tidak mendampingi anak bermain. Orang tua juga menitipkan pesan kepada pengasuh untuk tidak memberi jajan sembarangan kepada anak. Hal itu merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak. Selain itu, dalam menanamkan nilai-nilai religius orang tua mengajarkan sholat dan mengaji. Orang tua juga mengajarkan sikap saling menghargai dan menghormati terutama kepada orang yang lebih tua. Di sela-sela waktu luang, orang tua mengajarkan membaca dan menulis secara sederhana. Anak sering kali melakukan tindakan yang memicu kekesalan orang tua, dalam hal ini orang tua berusaha memberi nasehat dan pemahaman secara lembut kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kedua yaitu yaitu Ibu Eliyanti yang teridentifikasi sebagai generasi milenial. Ibu Eliyanti memiliki dua orang anak, Anak pertama sudah memasuki tahap siap bertindak dengan usia 8 tahun. Sedangkan, anak kedua memasuki tahap meniru dengan usia 4 tahun. Adanya pengasuh mempengaruhi proses sosialisasi orang tua terhadap anak karena waktu yang terbatas (Gea, 2011). Orang tua memantau anak melalui telfon ketika sedang bekerja. Selebihnya pada malam hari sambil menemani anak belajar. Orang tua mengaku sulit memberikan contoh positif terhadap anak karena orang tua tidak bersama anak dalam kesehariannya. Oleh karena itu, orang tua mengajarkan pada anaknya yang lebih dewasa untuk berperilaku baik agar dapat menjadi

contoh untuk adiknya. Dalam hal pemberian wejangan, Orang tua selalu menyempatkan menasehati dan mengingatkan anak sebelum tidur. Begitupun dalam Penanaman nilai-nilai agama orang tua senantiasa menyuruh anak untuk sholat dan mengaji. Dalam hal mengaji orang tua menyerahkan ke bu ustadzah setempat.

Orang tua mengakui adanya pengasuh mempengaruhi kedekatan anak dengan orang tua. Ibu Eli mengatakan bahwa “Anak sama kita jadi jauh ya gak gitu lengket, karena sama orang tua cuman hari sabtu-minggu atau hari libur aja untuk hari biasa tetep sama pengasuh, jadi anak berbagi juga dianya”. Ketika orang tua memarahi anak, anak pergi ke rumah pengasuh (jarak rumah dekat). Orang tua memberikan pengertian pada anak untuk tidak berperilaku nakal saat orang tua tidak ada dirumah seperti “Paling dinasehatin, Jangan gitu ya soalnya bundanya kerja. Kakak kan bukan sama ayah bukan sama bunda jadi nurut sama mamah gaboleh ngerepotin mamah, diingetin dinasehatin dikasi pengertian gitu aja sih”. Dalam memperhatikan lingkungan pergaulan anak, Orang tua mengenali lingkungan pertemanan anak “Jadi harus tau kitanya, gak boleh main jauh-jauh dari rumah, kalau bisa mainnya dirumah. Temennya siapa aja tau” ujar Ibu Eli.

Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Orang tua hanya ada waktu dengan anak ketika mau tidur dan hari libur kerja sabtu-minggu. Jadi orang tua memaksimalkan waktu tersebut untuk berkomunikasi dengan anak “Ada waktunya pas sebelum tidur, jadi kita mau tidur itu bercanda ngobrol curhat-curhatan sama si Kakak tuh, itu aja sih sebenarnya. Jadi kita nanya gimana kak sekolahnya jadi dia bercerita gini loh bun curhat lah dianya biasanya” ujar Ibu Eli. Anak lebih mandiri karena terbiasa tidak bersama orang tua dalam kesehariannya. Orang tua lebih memercayai anak diasuh dengan keluarga terdekat dalam hal ini yaitu dengan uwaknya dibandingkan dengan orang luar.

Pernyataan Ibu Eli divalidasi oleh pengasuh bahwasanya Orang tua memantau anak via telfon tapi tidak rutin setiap mau jam makan siang telfon atau setiap berapa jam sekali telfon. “Paling kalo anaknya nakal saya bilang biarin mamah telfon ayah/bunda biar dimarahin, kalo bener-bener anak udah gabisa dibilangin saya telfon kalo masih bisa yaudah buat supaya anak takut dan diem aja”. Orang tua mengajarkan anak sholat dan mengaji sebagai bentuk penanaman nilai agama sejak dini. Ketika di jam mengaji anak-anak malah main ibunya pasti menyusul anaknya ke tempat bermain dan menyuruhnya untuk mengaji. Dalam hal kemandirian, Anak dinilai mandiri namun menurut pengasuh anak sesekali masih sering manja kalau dengan dia selaku pengasuh. Contohnya ketika mandi harus tetap ditemani padahal sudah besar. Kalau anak butuh sesuatu seperti mainan harus diambilkan.

Orang tua meskipun bekerja menyempatkan waktu malam atau pagi harinya sebelum berangkat untuk membantu anak mengerjakan PR atau belajar untuk ujian. Ketika anak membandel orang tua memberikan nasehat kepada anak dengan diancam tidak diajak jalan-jalan atau agar anak menurutinya orang tua mengiming-imingi dibelikan ice cream atau jajan yang lainnya. Orang tua mengajarkan anak untuk berkata perkataan yang baik (Chairilisyah, 2016). Namun, anak sudah memasuki fase *toddler* untuk adiknya dan fase usia sekolah untuk si Kakak dimana keduanya sudah mengenal lingkungan pertemanan, terdapat kata-kata negatif yang tiba-tiba dikatakan anak yang entah didapatkan darimana (Palintan, 2020). Seperti kata “goblok” atau adiknya mengatakan “Mamah jelek” atau “Mamah pelit” (anak memanggilnya mamah) ketika pengasuh melarang sesuatu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2014), yang menekankan peran penting keluarga dalam proses sosialisasi anak, terutama dalam menanamkan nilai dan norma. Namun, keterlibatan pengasuh eksternal dalam proses pengasuhan, seperti yang diamati di Lopang Cilik, memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks yang semakin umum di masyarakat urban. Sebagai contoh, penelitian oleh Novita et al. (2021) tentang pengasuhan keluarga di daerah pedesaan menunjukkan bahwa pengaruh eksternal dalam perkembangan anak cenderung minim, yang kontras dengan pergeseran urban yang terlihat dalam penelitian ini, di mana pengasuhan anak semakin melibatkan pengasuh yang dipekerjakan. Selain itu, penelitian oleh Fajrin (2022) mencatat bahwa keluarga dengan pendapatan ganda sering mengalami ketegangan antara tanggung jawab pekerjaan dan sosialisasi anak, tantangan yang juga ditemukan dalam temuan di Lopang Cilik, di mana kedua orang tua bekerja dan mengandalkan pengasuh untuk membantu dalam pengembangan anak. Sebaliknya, studi internasional, seperti yang dilakukan oleh Andela (2022), mengkaji dinamika keluarga serupa di negara maju, di mana peran pengasuh eksternal juga sangat penting dalam mendukung orang tua yang bekerja, namun sering kali menghadapi lebih sedikit stigma dan mendapat dukungan struktural yang lebih baik. Perbandingan ini memberikan konteks yang lebih luas untuk memahami bagaimana sosialisasi pada keluarga milenial di perkotaan Indonesia sejalan dengan tren global dalam dinamika keluarga dan pengasuhan anak.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang berperan penting dalam proses sosialisasi di dalam keluarga. Dalam menjalankan fungsi sosialisasi di dalam keluarga, peran orang tua adalah hal yang paling utama. Peran anggota keluarga saat ini tidak hanya terbatas ayah mencari nafkah dan Ibu mengurus rumah tangga. Adanya tuntutan kebutuhan membuat banyak Ibu rumah tangga mencari alternatif pekerjaan tertentu atau untuk Ibu yang memang sebelum dia menikah sudah memiliki pekerjaan setelah menikah dia memutuskan untuk tetap bekerja demi menunjang perekonomian keluarga. Dewasa ini peran Ibu untuk merawat anak dan mengurus rumah tangga terbantu dengan dipekerjakan pengasuh/*baby sitter* dan asisten rumah tangga. Artinya terdapat campur tangan orang lain dalam menjaga, merawat, dan mendidik anak di dalam keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh, kesibukan orang tua dalam bekerja mempengaruhi kedekatan orang tua dengan anak. Anak yang sudah diasuh oleh pengasuhnya sejak bayi memiliki kedekatan emosional tersendiri dengan pengasuhnya. Pada moment-moment perkembangan anak ketika anak pertama kali bisa melakukan sesuatu orang tua bukan yang pertama kali menyaksikannya. Hal tersebut sangat disayangkan orang tua, sehingga orang tua berusaha semaksimal mungkin fokus menjalin kebersamaan dengan anak ketika sudah berada di rumah maupun saat hari libur. Sosialisasi yang dilakukan setiap orang tua berbeda-beda tergantung dari gaya pengasuhan yang diterapkan. Orang tua menginternalisasikan nilai-nilai dan aturan tertentu pada anak terlebih dahulu pada pengasuh anak mereka. Sehingga, pengasuh dapat sejalan dengan proses sosialisasi yang ingin dicapai oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Andela, R. F., & Wirdanengsih, W. (2022). Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Terhadap Anak Usia Dini Dalam Keluarga Petani. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 1–8.
- Azzahra, F., Solihin, A., & Wijaya, S. (2024). Analisis Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pada Pengembangan Kewirausahaan Dan Ukm Di Pekon Sinar Petir. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 8(3), 2107–2121.
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan teknik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 8–14.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*.
- Dianto, M., Hidayat, A. N., Harahap, S. T. A., Amanda, C. A., Pratiwi, S., Oesraini, D. D., Khadijah, S., Hilmi, T., Hazrin, Y., & Parinduri, L. A. S. (2022). Peran Dan Upaya Orangtua Dalam Mewujudkan Generasi Millennial Good Citizenship Di Desa Tanjunganom. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(2).
- Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2725–2734.
- Gea, A. A. (2011). Enculturation pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku budaya individu. *Humaniora*, 2(1), 139–150.
- Hamid, S. A. (2019). *Pola asuh baby sitter dalam pengasuhan anak: Studi analisis interaksi simbolik baby sitter di desa cilampeni kecamatan katapang kabupaten bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hasan, H., & Mustafa, C. (2022). The Politics of Law of Sharia Economics in Indonesia. *Lex Publica*, 9(1), 30–57.
- Luth, T., & Hamidah, S. (2022). Analysis Theory of the Law of Convergence in Regulation Licensing and Supervision Financial technology (Fintech) in Indonesia. *Polit Journal Scientific Journal of Politics*, 2(4), 226–238.
- Mardiyah, M. (2015). Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 109–122.
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395.
- Palintan, T. A. (2020). *Membangun kecerdasan emosi dan sosial anak sejak usia dini*. Penerbit Lindan Bestari.
- Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–192.
- Rahmah, S. (2018). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13–31.
- Retnowati, Y. (2021). *Pola komunikasi dan kemandirian anak: Panduan komunikasi bagi orang tua tunggal*. Mevlana Publishing.
- Robby, M. A., Mulyati, E., & Harrieti, N. (2022). Optimalisasi Pembiayaan Perusahaan Modal Ventura Terhadap Pelaku Usaha Kecil Berbasis Ekonomi

- Kreatif Yang Berkeadilan. *Pagaruyuang Law Journal*, 6(1), 26–51.
- Setiawan, H. H. (2014). Pola pengasuhan keluarga dalam proses perkembangan anak. *Sosio Informa*, 19(3).
- Sudrajat, S., Wulandari, T., & Wijayanti, A. T. (2015). Muatan nilai-nilai karakter melalui permainan tradisional di PAUD Among Siwi, Panggungharjo, Sewon, Bantul. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 2(1), 44–65.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).